



Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI

Sipa Albarokah^{1*}, Asep Tutun Usman², Nenden Munawaroh³, Iman Saifullah⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

(Syifaalbarokah460@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September, 2025
Revised 12 September, 2025
Accepted 25 September, 2025
Available online 30 September, 2025

Kata Kunci:

Model pembelajaran cooperative learning type market place activity, berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Cooperative learning type market place activity model, critical thinking, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Market Place Activity* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 19 GARUT. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi serta analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu validitas data, reabilitas data, dan penarikan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 86%. Dapat dilihat dari hasil pretest kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 59. Setelah diberikan perlakuan nilai posttest siswa kelas eksperimen rata-rata 86 dan kelas kontrol rata-rata 76. Berdasarkan hasil uji N-Gain, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,66 sehingga tingkat efektivitasnya adalah sedang, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI.

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of students' critical thinking skills in the Islamic Religious Education. The purpose of this study is to apply the Cooperative Learning Type Market Place Activity learning model to improve students' critical thinking skills in Islamic Religious Education subjects in class X of SMAN 19 GARUT. Research data collection techniques use observation, interviews, tests, and documentation as well as data analysis using three stages, namely data validity, data reliability, and hypothesis testing. Based on the results of the study, it shows an increase in students' critical thinking skills in Islamic Religious Education subjects by 86%. It can be seen from the pretest results that the experimental class obtained an average score of 60, while the control class obtained an average score of 59. After being given the treatment, the posttest score of the experimental class students averaged 86 and the control class averaged 76. Based on the results of the N-Gain test, a significance value of 0.66 was obtained so that the level of effectiveness was moderate, therefore it can be concluded that the application of the Cooperative Learning Type Market Place Activity learning model has a significant effect on improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education subjects.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) didalam suatu bangsa, Pendidikan membantu orang belajar dan memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang datang

seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Selain itu, pendidikan meningkatkan kreativitas, pola pikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah, yang semuanya sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar kerja. Pendidikan juga membangun karakter, etika, dan nilai-nilai sosial yang baik, sehingga SDM tidak hanya memiliki kemampuan teknis tetapi juga memiliki integritas dalam memenuhi tugas profesional dan sosial. Akibatnya, SDM yang berkualitas tinggi berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nurjaman, 2020).

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut pengertian ini, peningkatan kualitas pendidikan adalah satu-satunya cara suatu negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing secara global serta mampu menyeimbangi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Salah satu upaya agar anak bangsa mampu bersaing secara global adalah dengan meningkatkan cara berpikir kritis pada siswa, karena berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa untuk menyeimbangkan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Tanpa kemampuan ini, siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa menganalisis, mengevaluasi, atau memvalidasi kebenarannya. Akibatnya, mereka rentan terhadap informasi yang salah, manipulasi, dan ketidakmampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Ketidakmampuan berpikir kritis juga membatasi kreativitas dan inovasi. Akibatnya, siswa mungkin tidak dapat menemukan solusi yang efektif untuk masalah yang muncul baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan memeriksa situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar mereka dapat membuat penilaian atau keputusan. Berpikir kritis juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan menganalisis idea atau gagasan dengan lebih khusus dan spesifik, dapat membedakan secara teliti, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya dengan lebih baik (Hendrayadi et al., 2023). Tujuan dari model pembelajaran cooperative learning type market place activity adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui peningkatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, peningkatan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, peningkatan daya ingat, dan peningkatan minat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sari, Dwi, Nurokhman, 2021)

Pada kenyataannya kualitas Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mendorong siswa untuk mampu berpikir secara kritis, contohnya dalam proses pembelajaran saja metode yang digunakan masih berfokus pada guru (teacher centered) dan minimnya keterlibatan siswa. Kurangnya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran dapat menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan guru saja sebagai pemberi informasi, tidak ada usaha untuk mengeksplor, menganalisis, maupun memberikan tanggapan yang kritis. Hal seperti inilah yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena tidak dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi, dalam memecahkan masalah, maupun dalam kegiatan yang menuntut siswa menganalisis lebih dalam. Menurut Robert H. Ennis, berpikir kritis meliputi lima unsur, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik (Hamidah et al., 2023).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik, karena semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan semakin mudah untuk dicapai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung pembelajaran yang edukatif, inovatif, dan kondusif, maka dari itu model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat memberikan dorongan motivasi siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran dapat lebih dipahami, bermakna dan berkesan bagi peserta didik (Nuramini, 2024). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Type Market Place Activity*.

Model pembelajaran aktif yang dikenal sebagai Cooverative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa Bersama-sama secara berkelompok dan tidak melakukan aktivitas individual. Dengan cara berkelompok siswa diharapkan mampu mengembangkan kecakapan hidupnya seperti mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, dapat mengambil keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerjasama (Tabrani & Amin, 2023). Cooperative learning adalah pembelajaran dimana sekelompok kecil siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau menyelesaikan tugas bersama, Namun, struktur tugas, tujuan, dan reward semuanya memerlukan siswa bekerjasama dan bergantung satu sama lain. Tujuan utama penerapan model pembelajaran cooperative adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar kelompok bersama teman-teman mereka, dengan cara saling menghargai pendapat satu sama lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan gagasannya secara berkelompok (Dihuma, 2024). Unsur-unsur Cooperative Learning menurut (Pingga, 2021) adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi promotive, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan yang terakhir adalah proses kelompok.

Market Place Activity adalah salah satu metode pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti kegiatan didalam pasar, yang dimana siswa mengaplikasikan sistem jual beli terhadap suatu materi (Nurlaela et al., 2023). Model pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity melatih siswa untuk saling berkolaborasi, kolaborasi tersebut diterapkan dalam pengerjaan tugas, dalam menjelaskan atau mempresentasikan tugas, dan tentunya dalam pembelajaran akan membuka sesi diskusi untuk membangun suasana aktif dan dinamis (Puspita, 2024).

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 19 Garut terlihat banyak sekali siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 75. Hal ini terbukti dari jumlah siswa 39 hampir setengahnya belum mencapai KKM yaitu sekitar 21 siswa. Secara klasikal itu artinya 53% dari jumlah siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan KKM maka kegiatan belajar dinyatakan belum berhasil. Berdasarkan hasil observasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dikelas X SMAN 19 GARUT disebabkan oleh beberapa faktor, **pertama** siswa belum memiliki keberanian dalam bertanya dan belum mampu mengemukakan pendapatnya didalam kelas, **kedua** rendahnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari materi PAI sehingga dalam praktik pembelajaran banyak siswa yang masih mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan didepan, **ketiga** metode dan model pembelajaran yang kurang variatif dan seringkali pembelajaran hanya fokus kepada guru (teacher centered) sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran hal ini menyebabkan minimnya diskusi karena guru tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau berdebat mengenai isu-isu agama membuat mereka kurang terbiasa untuk berpikir secara kritis.

Oleh karena itu diperlukan solusi untuk memperbaiki nilai yang berakur dari kurang mampunya siswa untuk berpikir secara kritis dalam mata pelajaran PAI ini. Maka dari itu solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi rendahnya tingkat berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan model dan metode yang tepat. Menurut penelitian, model pembelajaran yang didalamnya terdapat indikator untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian Quasi Eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2020) Quasi Eksperimen merupakan pengembangan dari True Eksperimental ialah rancangan penelitian yang berhubungan dengan pengukuran perubahan yang disebabkan dari perlakuan yang diberikan, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Penelitian Quasi Eksperimen dipilih karena peneliti ingin menerapkan suatu tindakan atau perlakuan. Tindakan atau perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran Cooverative Learning Type *Market Place Activity*. Hal ini untuk mengetahui pengaruh percobaan atau perlakuan penerapan model pembelajaran Cooverative Learning Type *Market Place Activity* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 19 Garut. Subjek dari penelitian adalah siswa kelas X SMAN 19 GARUT pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah populasi sebanyak 463 dan jumlah sampel 75 yang dibagi menjadi kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilalui yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji daya pembeda, uji tingkat kesukaran instrument, lalu dilanjutkan dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji N-gain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning Type Market Place Activity* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 19 GARUT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen, dengan memperoleh data dari tes berupa Pre-test dan post-test yang dilakukan kepada siswa dari kelas eksperimen dan kelas control.

Uji Instrumen

Sebelum melakukan analisis utama, terlebih dahulu dilakukan uji validitas memastikan bahwa setiap butir soal dapat mengukur variable penelitian dengan tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah hasil dari uji validitas butir soal:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Butir Soal

No Soal	T Hitung	T Tabel	Keterangan
1	0,383	0,312	Valid
2	0,564	0,312	Valid
3	0,745	0,312	Valid
4	0,716	0,312	Valid
5	0,657	0,312	Valid
6	0,298	0,312	Tidak Valid
7	0,250	0,312	Tidak Valid
8	0,655	0,312	Valid
9	0,774	0,312	Valid
10	0,698	0,312	Valid

Sumber: Data SPSS

Dapat dilihat bahwa terdapat 10 butir soal berupa soal essay yang digunakan pada penelitian ini, untuk mengukur soal-soal yang digunakan memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dibandingkan dengan $r_{table} = 0,312$ sehingga terdapat 8 soal yang ada dalam penelitian ini adalah valid dan 2 soal tidak valid. Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya adalah uji reabilitas untuk melihat konsistensi butir soal.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Crombach's Alpha	N of Item
.801	10

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid, diketahui hasil Crombach's Alpha sebesar 0,801. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi dan dikatakan sebagai alat ukur yang baik karena $0,80 \leq 0,81 \leq 1,00$.

Tabel 3. Uji Day Pembeda Butir Soal

No Soal	DP	Keterangan
1	0,206	Sedang

2	0,453	Baik
3	0,646	Baik
4	0,578	Baik
5	0,607	Baik
6	0,168	Jelek
7	0,168	Jelek
8	0,515	Baik
9	0,663	Baik
10	0,656	Baik

Sumber: Data SPSS

Daya pembeda merupakan pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang belum atau kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Analisis daya pembeda dalam penelitian ini adalah terdapat 7 butir soal yang termasuk baik, 1 soal sedang dan 2 soal sangat jelek.

Setelah dilakukan uji daya pembeda butir soal dilanjutkan dengan uji tingkat kesukaran butir soal. Tingkat kesukaran suatu butir soal berhubungan dengan banyaknya siswa yang menjawab dengan benar. Berikut hasil uji tingkat kesukaran butir soal :

Tabel 4. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal

No Soal	Mean	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	2.87	0.717	Mudah
2	2.61	0.653	Sedang
3	2.50	0.625	Sedang
4	2.63	0.658	Sedang
5	2.37	0.593	Sedang
6	2.66	0.665	Sedang
7	2.55	0.637	Sedang
8	2.50	0.625	Sedang
9	2.58	0.645	Sedang
10	2.39	0.598	Sedang

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 9 butir soal berkategori sedang dan 1 soal berkategori mudah. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada butir soal yang masuk dalam kategori terlalu mudah dan terlalu sulit, dengan demikian semua butir soal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Uji Analisis Data

a. Uji Normalitas

Normalitas adalah sebaran data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan pada penganalisisan selanjutnya. Analisis normalitas yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test

Kelompok	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Pre-Test Eksperimen	0.981	37	0.771	Normal
Pre-Test Kontrol	0.971	38	0.427	Normal
Post-Test Eksperimen	0.979	37	0.688	Normal

Post-Test Kontrol	0.962	38	0.222	Normal
--------------------------	-------	----	-------	--------

Sumber: Data SPSS

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel < 50 . Berdasarkan table diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok Pre-Test Eksperimen sebesar 0.771 dan untuk kelompok Pre-Test Kontrol sebesar 0.427, kelompok Post-Test Eksperimen sebesar 0.688 dan untuk kelompok Post-Test Kontrol sebesar 0.222, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Fungsi uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel ini berasal dari populasi dan varians yang sama, sehingga hasil dari penelitian ini berlaku bagi populasi, berdasarkan hasil pengolahan menggunakan SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Pre-Test dan Post-Test

Kelompok	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre-Test	0,390	1	73	.534
Post-Test	0.463	1	73	.495

Sumber: Data SPSS

Dari hasil statistic output SPSS tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,534 pada hasil pre-test dan 0,495 pada hasil post-test. Hal ini berarti taraf signifikansi hitung $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data Pre-Test dan Post-Test mempunyai tingkat varian yang sama.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa hasil dari pretets kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan kedua varians homogen, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji T. Pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan gambaran jawaban bagi peneliti apakah dapat diterima atau ditolak hipotesis yang telah diajukan. Hasil perhitungan uji hipotesis sebagai berikut:

1). Uji Hipotesis Data Pre-Test

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Data Pre-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equality of variances assumed	.373	.543	.147	73	.884	.345	2.348	-4.334	5.024

	Equal variances not assumed			.147	70.000	.884	.345	2.353	-4.349	5.039
--	-----------------------------	--	--	------	--------	------	------	-------	--------	-------

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,884 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, (H_1) ditolak.

2). Uji Hipotesis Data Post-Test

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Data Pre-Test

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower	Upper	
Hasil	Equal variances assumed	.481	.490	5.658	73	.000	10.443	1.846	6.7652	14.12	
	Equal variances not assumed			5.669	71.914	.000	10.443	1.842	6.771	14.115	

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI.

d. Uji Peningkatan N-Gain

Setelah melakukan Uji t selanjutnya dilakukan Uji Ngain yaitu sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{skor ptetest}}{\text{Skor Ideal} - \text{skor pretest}}$$

$$N - Gain = \frac{86 - 59}{100 - 59} = 0,66$$

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data N-Gain yang diperoleh dari 37 siswa, Nilai rata rata N-Gain yang di peroleh dari data tersebut adalah sebesar 0,66 dengan Tingkat peningkatan hasil pemahaman siswa berada dalam kategori sedang karena $0,30 \leq 0,66 \leq 0,70$. Hal ini menunjukkan

bahwa perlakuan pembelajaran yang diterapkan cukup efektif secara praktis meskipun terdapat variasi antar individu.

Hasil perolehan rata-rata skor hasil pretest bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan hasil yang relatif sama, akan tetapi setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity pada kelas eksperimen maka kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan kemampuan siswa kelas kontrol. Dinyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menggunakan model Cooperative Learning Type Market Place Activity sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dibandingkan dengan menggunakan model konvensional atau ceramah. Berdasarkan uraian diatas, maka hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa model pembelajaran cooperative learning type market place activity merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dapat diketahui Juga bahwa uji gain yang dilakukan di kelas eksperimen mendapati nilai .6641, Adapun klasifikasi dari pengujian Ngain ini yaitu sebesar 66% dengan kategori sedang. Untuk klasifikasi ini dapat dilihat di tabel point 3.8 dan untuk pengukuran seberapa tinggi peningkatan kemampuan berpikir yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran cooperative learning type market place activity sebesar 66% klasifikasi yang didapatkan termasuk kedalam kategori sedang, dapat dilihat dari tabel pada tabel 3.9. kemudian, untuk keefektifan dari model pembelajaran cooperative learning type market place activity dengan nilai 66% menandakan bahwa model pembelajaran cooperative learning type market place activity ini cukup efektif digunakan dalam proses pembelajaran di SMA khususnya pada siswa kelas X SMAN 19 GARUT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang digunakan treatment dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning type market place activity peningkatan atau terdapat perbedaan dibandingkan dengan menggunakan media pembelajaran konvensional.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini yaitu: “kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity sangat berpengaruh dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah” dalam artian model Cooperative Learning Type Market Place Activity diterima.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI menunjukkan bahwa model pembelajaran cooperative learning type market place activity terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI terbukti setelah proses pembelajaran dilaksanakan dan siswa pada kelas eksperimen diberikan perlakuan melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Market Place Activity, hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata nilai mereka mencapai 86, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 76 dengan metode pembelajaran konvensional atau ceramah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara umum telah menjawab rumusan masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Berdasarkan hasil uji t satu pihak, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen tercatat sebesar 0,66 dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative learning type market place activity efektif diterapkan di kelas X baik dari segi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran PAI.

Hasil dan keterbatasan penelitian ini mendorong penulis untuk memberikan beberapa saran praktis yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak-pihak terkait, Bagi pendidik diharapkan untuk meningkatkan efektivitas dan kreativitas dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dan bisa menggunakan model pembelajaran yang telah peneliti terapkan pada 75 siswa kelas X SMAN 19 GARUT yaitu model pembelajaran Cooperative Learning Type Market

Place Activity guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); Bagi siswa, diharapkan bisa menjadi referensi atau panduan yang dimana setelah pembelajaran menggunakan model cooperative learning type market place activity, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama bertukar informasi dan berdiskusi konsep dalam kelompok sehingga mampu menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan materi secara lebih mendalam dan mandiri. Berdasarkan berbagai temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada berbagai pihak untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Market Place Activity Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

5. REFERENCES

- Dihuma, N. et al. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Limboto Penelitian tentang model pembelajaran cooperative learning sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Meilani yang meneliti tentang model pembelajaran cooperative l. 3.*
- Hamidah, S., Nurhafiva, Reizahran, R., & Fadhil, A. (2023). Analisis Berpikir Kritis Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas Xi. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 205–205. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Hendrayadi, Syafrudin, & Rehani. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 2382–2391.
- Nuramini, A. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurjaman, A. (2020). *peningkatatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama islam melalui implementasi desain pembelajaran “assure”.*
- Nurlaela, I., Latipah, S., Nurhasanah, S., Nuralisa, A., Aldy, S., 5□, M., & Ridwanudin, R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 18 Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 240–251.
- Pingga, Y. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.78>
- Puspita, E. D. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Market Place Activity terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah The Effectiveness of Market Place Activity Co-operative Learning Model on Students ' Critical Thinking Skills in Madrasah . XX*, 285–297.
- Sari, Dwi,Nurokhman, A. (2021). Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 5(1), 104–111. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang Undang Republik Indonesia. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.